

“Malapak: Eksplorasi Komposisi Musik Berbasis Tradisi Indang di Nagari Limau Lunggo, Kabupaten Solok”

Alda Dobel Agustian¹, Admiral², Arnailis³

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: aldaagustiann@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: miral1960@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: arnailisi61@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted; 2024-07-29 Review: 2025-01-18 Accepted; 2025-05-22 Published; 2025-06-01

CORRESPONDENCE E-MAIL: aldagustiann@gmail.com

ABSTRAK

Karya seni berjudul *Malapak* merupakan eksplorasi komposisi musik berbasis tradisi Indang Solok yang berkembang di Nagari Limau Lunggo, Kabupaten Solok. Karya ini terinspirasi dari peran *Tukang Aliah* dalam pertunjukan Indang, yang berfungsi sebagai pengatur dinamika dan variasi pukulan Rabana. Dengan menggunakan pendekatan tradisi, pencipta mengembangkan komposisi musik yang tidak hanya merepresentasikan kekayaan musikal Indang, tetapi juga menawarkan inovasi struktural dan estetika dalam penyajiannya. Penelitian ini menggunakan metode penciptaan artistik dengan tahapan persiapan, elaborasi, perwujudan, evaluasi, dan penyusunan karya. Idiom musikal yang digunakan bersumber dari tradisi lokal dan dikembangkan melalui teknik modern seperti *canon*, *unison*, dan *call and response*. Komposisi *Malapak* juga menyertakan penambahan instrumen *Gandang Tambua* untuk memperkaya warna bunyi dan mempertegas dinamika musikal. Secara konseptual, karya ini tidak hanya mempertahankan esensi tradisional Indang, tetapi juga merespons tantangan zaman dengan menghadirkan bentuk pertunjukan yang komunikatif dan relevan bagi audiens masa kini. Melalui karya ini, pencipta berharap dapat berkontribusi dalam pelestarian sekaligus pengembangan seni karawitan berbasis budaya lokal. *Malapak* menjadi bentuk sinergi antara pelestarian tradisi dan penciptaan inovatif dalam konteks seni pertunjukan Minangkabau.

Kata kunci: Malapak; Indang ; Tukang; Aliah; Karawitan.

ABSTRACT

The musical composition *Malapak* is an exploration of traditional-based music inspired by the Indang Solok art form, which flourishes in Nagari Limau Lunggo, Solok Regency. This work draws from the role of the *Tukang Aliah* in Indang performances, who is responsible for directing the dynamics and rhythmic variations of the Rabana percussion. Using a traditional approach, the composer develops a musical composition that not only represents the richness of Indang's musicality but also introduces structural and aesthetic innovations. This research applies an artistic creation method involving stages of preparation, elaboration, realization, evaluation, and finalization. The musical idioms used are derived from local traditions and enhanced through modern techniques such as *canon*, *unison*, and *call and response*. The composition also incorporates the *Gandang Tambua* instrument to enrich the timbre and reinforce rhythmic dynamics. Conceptually, *Malapak* retains the essence of Indang tradition while responding to contemporary challenges by presenting a performance that is communicative and relevant to today's audiences. Through this work, the composer aims to contribute to both the preservation and development of traditional Minangkabau music. *Malapak* stands as a synthesis between cultural preservation and creative innovation within the context of Minangkabau performing arts.

Keywords: Malapak; Indang; Tukang; Aliah; Karawitan.

PENDAHULUAN

Kabupaten Solok merupakan salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Sumatera Barat dan termasuk dalam kawasan budaya Minangkabau yang kaya akan ragam kesenian tradisional. Wilayah ini memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, terutama dalam bidang seni pertunjukan, salah satunya adalah kesenian Indang. Indang merupakan kesenian tradisional yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dan memiliki bentuk yang khas di setiap daerah, termasuk di Kabupaten Solok. Indang di daerah ini dikenal dengan nama Indang Solok, yang memiliki ciri khas berbeda dibandingkan Indang dari daerah lain di Sumatera Barat.

Kesenian Indang Solok berkembang di beberapa nagari, yaitu Nagari Limau Lunggo, Nagari Gantung Ciri, Nagari Cupak, Nagari Kinari, dan Nagari Talang. Setiap nagari memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masing dalam memainkan kesenian Indang. Perbedaan ini terlihat dari aspek lirik lagu, pola gerakan tari, pola irama, struktur pertunjukan, hingga jumlah pemain. Salah satu varian Indang Solok yang memiliki ciri khas menonjol berasal dari Kecamatan Lembang Jaya, tepatnya di Nagari Limau Lunggo. Kesenian Indang dari nagari ini sering disebut sebagai Indang Padusi, karena dimainkan oleh perempuan. Hal ini menjadi salah satu keunikan tersendiri, karena pada umumnya kesenian Indang dimainkan oleh laki-laki.

Indang Padusi di Nagari Limau Lunggo merupakan bentuk kesenian tersendiri yang berbeda dari pertunjukan *Indang* pada umumnya. Ia bukan sekadar adaptasi dari *Indang* tradisional yang biasa dimainkan oleh laki-laki, melainkan lahir sebagai ekspresi artistik perempuan Minangkabau dalam ruang budaya yang sebelumnya didominasi laki-laki. Dalam konteks ini, *Indang Padusi* bukan hanya menandai pergeseran peran gender dalam seni pertunjukan, tetapi juga menjadi simbol otonomi dan kekuatan ekspresif perempuan dalam tradisi Minangkabau.

Pertunjukan *Indang Padusi* memiliki kekhasan yang menonjol, terutama dalam aspek vokal dan lirik lagu. Lirik-lirik yang dibawakan tidak

hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan filosofis, spiritual, dan sosial. Salah satu tema yang kerap diangkat adalah tradisi *Balimau Patang*, yaitu ritual penyucian diri menjelang bulan suci Ramadan yang dilaksanakan secara khidmat oleh masyarakat Nagari Limau Lunggo. Dalam tradisi ini, *Indang Padusi* hadir sebagai bagian dari ritus budaya yang menguatkan identitas dan spiritualitas kolektif.

Lirik-lirik yang digunakan dalam *Indang Padusi* disusun dengan bahasa puitis dan simbolik, menyampaikan ajaran moral, nasihat hidup, nilai kebersamaan, serta refleksi keagamaan. Oleh karena itu, lirik dalam *Indang Padusi* bukan hanya pelengkap, melainkan menjadi pusat makna dan jiwa dari keseluruhan pertunjukan. Melalui kekuatan naratif dan musikalnya, *Indang Padusi* tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membuka ruang baru bagi perempuan dalam merespons dan menafsirkan budaya secara aktif.

Di samping lirik yang penuh makna, pertunjukan Indang Padusi juga menampilkan unsur tari yang khas. Gerakan-gerakan tari yang dibawakan oleh para pemain perempuan dalam Indang Padusi bersifat halus, namun tetap dinamis dan ekspresif. Gerakan ini dilakukan secara berirama dan mengikuti pola bunyi yang dihasilkan dari instrumen Rabana. Rabana merupakan alat musik pukul tradisional yang menjadi instrumen utama dalam kesenian Indang. Ritme dan dinamika permainan Rabana turut menentukan atmosfer pertunjukan.

Tari dalam Indang Padusi dilaksanakan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan secara adat. Biasanya, pertunjukan ini dilakukan di lapangan terbuka atau halaman rumah gadang, terutama saat pelaksanaan upacara adat seperti Balimau Patang. Tari dalam Indang bukan hanya sekadar gerakan estetis, melainkan menjadi medium ekspresi kolektif masyarakat untuk memperkuat identitas budaya dan nilai kebersamaan.

Unsur seni musik dalam kesenian Indang Solok tak kalah penting. Musik dalam Indang dihasilkan dari kombinasi bunyi Rabana dan vokal para pemain. Vokal dalam pertunjukan Indang Padusi tidak hanya berbentuk nyanyian, tetapi juga dialog musikal yang dibawakan secara bergantian atau serempak. Teknik vokal ini sering menggunakan pola call and response, unison, hingga kanon yang menghasilkan harmoni suara yang kaya dan dinamis. Dinamika vokal ini menciptakan suasana spiritual dan emosional yang dalam, menjadikan pertunjukan Indang lebih dari sekedar tontonan.

Permainan Rabana dalam Indang Solok juga memiliki kekhasan tersendiri. Rabana dimainkan dengan cara ditepuk menggunakan telapak tangan, sesuai dengan makna kata "Indang" itu sendiri yang dalam bahasa Minangkabau berkaitan dengan aktivitas menepuk atau memukul. Teknik permainan Rabana membutuhkan keterampilan khusus, karena ritme yang dimainkan harus sesuai dengan vokal dan gerakan tari. Pemain Rabana biasanya duduk bersila atau dalam posisi tertentu yang memungkinkan mereka untuk bergerak mengikuti irama sambil tetap menjaga keseimbangan alat musik.

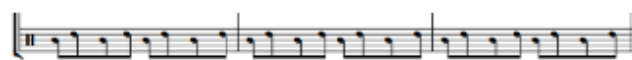
Dengan kombinasi seni sastra (lirik), seni tari (gerakan), dan seni musik (bunyi), kesenian Indang Solok, khususnya dari Nagari Limau Lunggo, merupakan bentuk seni pertunjukan yang sangat kompleks dan kaya. Kesenian ini menjadi media pendidikan budaya yang mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Melalui pertunjukan Indang, masyarakat diajak untuk memahami pentingnya menjaga tradisi, menghargai leluhur, dan memperkuat jati diri sebagai bagian dari komunitas Minangkabau.

Keberadaan Indang Padusi dari Nagari Limau Lunggo dalam konteks kekinian juga menjadi bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya akibat globalisasi. Dengan tetap mempertahankan ciri khas lokal, masyarakat Nagari Limau Lunggo menunjukkan bahwa kesenian tradisional masih relevan dan dapat berkembang di era modern. Pengkarya yang mengangkat tema ini dalam komposisi musikal juga memiliki peran penting sebagai jembatan

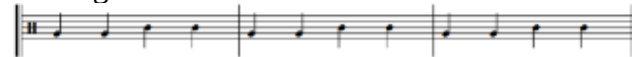
antara masa lalu dan masa depan. Melalui pengolahan artistik yang berbasis tradisi, komposisi musik yang terinspirasi dari Indang Padusi diharapkan dapat menjadi media transformasi nilai-nilai budaya yang tetap hidup dan dinamis.

Sebagai kesimpulan, kesenian Indang Solok dari Nagari Limau Lunggo merupakan warisan budaya yang sangat berharga dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dalam konteks pertunjukan maupun dalam ranah akademik dan penciptaan seni. Kesenian ini mencerminkan kekayaan budaya lokal, nilai-nilai spiritual, serta kekuatan ekspresi masyarakat Minangkabau yang patut dibanggakan dan dilestarikan.

Tukang Dapak :



Tukang Himbau



Tukang Aliah



Tukang Dasia



Tukang Kapik



Gambar Notasi 1.

Notasi pukulan Indang Solok Limau Lunggo

Oleh : Alhuda Dobel Agustian

Berdasarkan notasi tersebut merupakan sumber awal inspirasi utama bagi pengkarya dalam mengembangkan suatu bentuk baru dari karya musik Karawitan. Notasi ini tidak hanya menjadi gambaran visual dari ide musikal, tetapi juga merupakan titik tolak untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru dalam pengembangan komposisi. Dalam konteks ini, pengkarya memilih pendekatan tradisi sebagai fondasi utama dalam proses penciptaan.

Pendekatan tradisi ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Waridi (2008:294), yang menyatakan bahwa pendekatan tradisi dalam penciptaan musik adalah proses yang berpijak pada idiom-idiom karawitan tradisi, dalam hal ini Karawitan Jawa. Meskipun Waridi merujuk pada karawitan Jawa, pendekatan ini juga relevan diterapkan pada konteks Karawitan Minangkabau karena memiliki nilai-nilai, sistem musikal, dan ekspresi budaya yang sepadan.

Melalui pendekatan ini, pengkarya memposisikan diri tidak hanya sebagai pencipta dalam arti sempit, tetapi juga sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai tradisi lokal. Dalam proses penciptaan komposisi musik berjudul *Malapak*, idiom-idiom musikal yang bersumber dari tradisi kesenian Indang, khususnya dari Nagari Limau Lunggo di Kabupaten Solok, menjadi landasan utama. Garapan ini dimaksudkan bukan hanya sebagai bentuk pertunjukan semata, melainkan sebagai manifestasi nilai budaya, spiritualitas, dan sosial yang terkandung dalam kesenian Indang itu sendiri.

Secara etimologis, kata *Malapak* berasal dari bahasa Minangkabau yang memiliki arti *manapuak* atau dalam Bahasa Indonesia berarti "menepuk". Kata ini merujuk pada tindakan fisik menepuk atau memukul menggunakan telapak tangan terhadap suatu benda, baik itu benda hidup maupun mati. Dalam tradisi Indang, tindakan menepuk ini menjadi aktivitas utama dalam memainkan instrumen Rabana, di mana para pemain menepuk permukaan instrumen dengan berbagai teknik untuk menghasilkan variasi bunyi yang berbeda. Kata *Malapak* juga dapat ditarik ke makna yang lebih luas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang menjelaskan bahwa istilah ini berhubungan dengan tindakan mengenakan suatu benda keras atau berat dengan kekuatan, seperti mengetuk, memalu, meninju, menokok, atau menempa. Pengertian ini memperkaya interpretasi pengkarya ter-

hadap makna musikal dan simbolik dari komposisi ini, yakni sebagai bentuk ketukan suara tradisi terhadap zaman modern.

Pengkarya sebagai putra daerah merasa memiliki tanggung jawab moral dan kultural untuk menjaga keberlangsungan kesenian tradisi Indang, yang selama ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Minangkabau. Kecintaan terhadap tradisi dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya mendorong pengkarya untuk tidak hanya menampilkan kembali bentuk tradisi sebagaimana adanya, tetapi juga mengembangkannya agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Di tengah pesatnya arus globalisasi dan teknologi digital, pengkarya menyadari bahwa tanpa inovasi dan adaptasi, suatu kesenian bisa tergerus oleh perubahan dan ditinggalkan oleh generasi muda.

Oleh karena itu, komposisi *Malapak* dirancang sedemikian rupa agar tetap mempertahankan ruh tradisinya, tetapi juga mengandung elemen-elemen baru yang dapat membangkitkan minat audiens masa kini. Salah satu bentuk pengembangan yang dilakukan adalah pada aspek struktur ansambel dan penambahan instrumen. Dalam tradisi Indang yang asli, jumlah pemain instrumen Rabana biasanya berjumlah ganjil, yaitu antara 11 hingga 17 orang. Komposisi *Malapak* justru menggunakan jumlah genap, yaitu 6 orang pemain Rabana. Perubahan ini bukan tanpa alasan. Pengurangan jumlah pemain dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan komposisi, panggung pertunjukan, serta untuk menciptakan keseimbangan visual dan musikal. Dengan jumlah genap, pengkarya dapat mengatur pola gerak dan arah permainan secara simetris dan terstruktur, yang mendukung konsep visualisasi gerak dalam pertunjukan.

Selain itu, perbedaan mendasar lainnya terletak pada penambahan instrumen Gandang Tambua dalam komposisi ini. Gandang Tambua adalah instrumen pukul tradisional Minangkabau yang memiliki karakter bunyi kuat dan menghentak. Dalam tradisi Indang Solok yang asli, biasanya hanya digunakan instrumen Rabana yang dipadukan dengan vokal sebagai pengisi ruang musikal. Namun dalam *Malapak*, pengkarya merasa perlu menambahkan Gandang Tambua sebagai penegas dinamika ritmis dan penambah warna sonoritas yang lebih kompleks. Kehadiran Gandang Tambua tidak dimaksudkan untuk menggeser dominasi Rabana, melainkan sebagai dialog musikal antar dua instrumen tradisi yang berbeda, tetapi saling mendukung dalam struktur komposisi.

Pemilihan pendekatan tradisi juga tercermin dari teknik pengolahan idiom-idiom musikal yang digunakan dalam komposisi ini. Struktur ritme, bentuk respons vokal, penggunaan pola *call and response*, serta dinamika kelompok vokal yang bersifat kolektif merupakan cerminan dari karakteristik Indang. Namun dalam *Malapak*, idiom tersebut tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan dengan prinsip-prinsip estetik modern. Misalnya, penggunaan teknik *unison*, *kanon*, serta penggabungan vokal dengan struktur gerak tubuh dan koreografi dimainkan secara simultan dan terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendekatan tradisi, pencipta tidak hanya mereproduksi bentuk yang telah ada, tetapi juga melakukan proses rekonstruksi dan reinterpretasi berdasarkan konteks masa kini.

Selain dari sisi musikal, pendekatan tradisi juga meliputi unsur tekstual dan lirik. Lirik-lirik yang digunakan dalam *Malapak* adalah lirik berbahasa Minangkabau yang dipilih secara selektif berdasarkan nilai-nilai lokal dan makna simbolik. Salah satu lirik penting dalam komposisi ini adalah: "*Kinilah kito balimau patang Oi di Limau Lunggo, Oi lah tampek*

nyo" yang dibalas oleh vokal laki-laki: "*Oi di Limau Lunggo, Oi lah tampek nyo*". Lirik ini tidak hanya sebagai elemen bunyi, tetapi juga menyampaikan pesan budaya dan historis, yakni tentang tradisi *balimau patang* menjelang Ramadan yang penuh makna religius dan sosial dalam masyarakat Minangkabau.

Dengan pendekatan yang bersumber dari teori Waridi tersebut, *Malapak* menjadi bentuk karya yang berada di antara dua kutub: konservasi dan inovasi. Di satu sisi, ia menjaga keaslian sumber tradisi melalui penggunaan idiom musikal, instrumen asli, dan struktur vokal kolektif. Di sisi lain, ia melakukan inovasi melalui pengurangan dan pengaturan jumlah pemain, penambahan instrumen baru, serta eksplorasi bentuk garapan musikal yang lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan semangat penciptaan musik kontemporer yang berbasis tradisi, di mana pencipta tidak hanya sebagai pengulang masa lalu, tetapi juga sebagai penentu arah masa depan.

Dengan demikian, komposisi musik *Malapak* dapat dianggap sebagai bentuk kontribusi pengkarya terhadap dunia seni karawitan, khususnya dalam hal pengembangan karya berbasis budaya lokal. Harapan dari penciptaan karya ini adalah agar masyarakat, terutama generasi muda dan kalangan akademik, dapat melihat bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dapat dikembangkan secara kreatif dan kontekstual. Lebih dari itu, pengkarya berharap karya ini menjadi inspirasi bagi proses penciptaan lainnya, serta menjadi bagian dari upaya kolektif dalam menjaga kelestarian dan relevansi kesenian tradisional Minangkabau di era modern yang terus berkembang.

METODE

Metode penciptaan merupakan cara atau langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang seniman untuk mewujudkan karya seni secara terarah dan bertahap. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kerja, tetapi juga sebagai kerangka berpikir dalam proses kreatif yang kompleks. Dalam penciptaan komposisi musik Malapak, metode ini diterapkan untuk menggambarkan tahapan-tahapan penting yang dilalui sejak munculnya gagasan awal hingga terwujudnya karya secara konkret. Proses ini menuntut kepekaan artistik, imajinasi, serta ketekunan dari pengkarya agar setiap unsur dalam karya dapat tersusun secara harmonis.

Tahapan-tahapan yang ditempuh dalam penciptaan karya ini terdiri dari lima bagian utama. Pertama, Persiapan, yaitu tahap pengumpulan data, studi literatur, dan pengamatan terhadap sumber tradisi. Kedua, Elaborasi, di mana ide mulai dikembangkan menjadi konsep musikal yang lebih matang. Ketiga, Perwujudan, yaitu realisasi ide ke dalam bentuk musikal melalui eksplorasi instrumen dan struktur komposisi. Keempat, Kendala dan Solusi, yang mencakup tantangan selama proses penciptaan serta bagaimana pengkarya menyikapinya. Kelima, Jadwal Pelaksanaan, yaitu penjadwalan waktu kerja yang terstruktur agar seluruh tahapan berjalan efektif. Metode ini memberikan arah dan konsistensi dalam penciptaan karya seni secara profesional dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyajian karya komposisi musik “Malapak” ini diawali dengan permainan perkusi yang bermain secara bersamaan, bagian ini dibuka dengan pola *tukang aliah* yang terdapat pada tradisi aslinya sebanyak tiga kali, lalu disambut oleh pemain oleh instrument *Gandang Tambua* lain menggunakan pola-pola

yang bertingkah dan tanya jawab dengan instrument *Rabana*



Gambar Notasi 2.
(ditranskripsikan oleh Ferdi Pebbrian, 23 Juni 2024)

Setelah itu langsung masuk pola ritme pada instrument *Gandang Tambua*. Pola ritme pada instrumen *Gandang Tambua* di mainkan secara tanya jawab dengan instrument *Rabana* yang di mana bagian ini merupakan sambungan dari bagian awal pada pola ritme perkusi *Rabana*



Gambar Notasi 3.

(ditranskripsikan oleh Ferdi Pebbrian, 23 Juni 2024)

Kemudian masuk teknik permainan vokal dari lagu “*Pasambahan*” yang terdapat pada kesenian *Indang Solok* menggunakan lirik dan irama yang sama dari tradisi aslinya dengan memanfaatkan teknik kanon pada vokal atau bentuk vokal yang berlapis dan harmonis dan dimainkan oleh vokal perempuan, lalu masing-masing pantun dibalas oleh vokal laki-laki pada semua pemain perkusi menggunakan teknik unison atau dimainkan secara bersamaan.

Lirik vokal perempuan: *jari sapuluah nan kami susun di ujuak an lutuik nan duo di ujuak an lutuik nan duo*

lirik vokal Laki-laki: *jari sapuluah nan kami susun di ujuak an lutuik nan duo di ujuak an lutuik nan duo*

Lirik vokal perempuan: *satu salah barubu ampun sambah sabaleh jo kapalo, sambah sabaleh jo kapalo*

lirik vokal Laki-laki: *sambah sabaleh jo kapalo, kami sagalo anak Indang, kami sagalo anak Indang*, dan disertai gerakan tarian sederhana pada kesenian *indang solok* dengan mengayunkan instrument *Rabana* ke depan, lalu ditarik ke samping kiri, dan *Rabana* dibalik mengarah kedepan dengan posisi wajah

pada instrument *Rabana* menghadap ke belakang sambil ditarik ke samping kanan. Gerakan Pada tarian tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga permainan pada vokal selesai.



Gambar Notasi 4.

(ditranskripsikan oleh Ferdi Pebbrian, 23 Juni 2024)

Setelah itu dilanjutkan dengan pola ritme pada instrument *Rabana* menggunakan pola yang sama seperti notasi yang terdapat pada bagian dibawah ini.



Gambar Notasi 5.

(ditranskripsikan oleh Ferdi Pebbrian, 23 Juni 2024)

Setelah bagian pembuka dari komposisi musik *Malapak* diselesaikan dengan baik, susunan musik kemudian memasuki bagian berikutnya yang menjadi salah satu titik klimaks dari keseluruhan garapan. Bagian ini diawali dengan sambutan kembali dari pola ritmis yang dibawakan oleh instrumen Gandang Tambua dan Rabana. Kedua instrumen ini kembali mengambil peran penting sebagai pengantar dinamika musikal yang lebih padat dan ekspresif. Pola ritme yang digunakan adalah hasil ek-

splorasi dari bentuk tradisi yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan ekspresi dalam komposisi, namun tetap berpijak pada akar musikal kesenian Indang dari Nagari Limau Lunggo, Solok.

Di pertengahan bagian ini, teknik permainan pada instrumen Gandang Tambua dan Rabana mengalami transformasi yang bersifat gradual. Suara instrumen tidak lagi hanya berfungsi sebagai latar irama, tetapi berubah menjadi lapisan suara yang bersifat dialogis, ketika masuk garapan vokal perempuan yang menyusul dengan kekuatan liris dan irama yang menyerupai vokal sebelumnya. Vokal perempuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan justru menjadi penghubung emosional antara struktur irama dan bagian naratif yang dikanudung dalam teks lagu. Lirik yang dibawakan tetap mempertahankan idiom bahasa Minangkabau yang khas, dengan pelafalan yang menekankan nilai-nilai estetika lokal.

Yang menarik dalam bagian ini adalah teknik *call and response* yang digunakan dalam struktur vokalnya. Vokal perempuan yang menyampaikan bait lirik secara solo dibalas oleh vokal dari seluruh pemain laki-laki, yang juga memainkan instrumen Gandang Tambua dan Rabana. Respons dari para pemain laki-laki dilakukan dengan menggunakan teknik *unison*, yakni membawakan balasan lirik secara serempak dengan irama dan intonasi yang sama. Namun, lirik yang mereka bawaikan bukan keseluruhan, melainkan hanya penggalan dari ujung bait yang sebelumnya dinyanyikan oleh vokal perempuan. Teknik ini tidak hanya menimbulkan kesan musikal yang kuat dan padat, tetapi juga menciptakan kesan dramatik dalam keseluruhan garapan.

Setelah bagian respons vokal tersebut selesai, komposisi berlanjut ke pola baru pada permainan instrumen Gandang Tambua. Pola ini dibawakan sebanyak dua siklus (*cycle*) dan disusun secara kontras dari pola sebelumnya, dengan tekanan ritmis yang lebih cepat dan

bervariasi. Setelah dua siklus dari Gandang Tambua selesai, pola tersebut langsung disambut oleh permainan instrumen Rabana, yang juga dimainkan selama dua siklus, namun dengan karakter ritmis yang berbeda. Perbedaan ini bukan dimaksudkan sebagai pertentangan, melainkan sebagai *kontrapung ritmis* yang memperkuat karakter musikal masing-masing instrumen. Kedua instrumen kemudian dimainkan secara bersamaan, namun dengan pola ritme yang tidak seragam. Permainan ini menciptakan lapisan ritmis polifonik yang kompleks, mencerminkan dinamika sosial dalam budaya Indang yang kolektif namun tetap memberi ruang bagi individualitas ekspresi.

Tahapan berikutnya dalam struktur garapan ini memasuki bagian vokal yang disusun dalam bentuk tanya jawab atau *antiphonal*. Satu orang penyanyi perempuan menyampaikan vokal secara solo, lalu dibalas oleh seluruh vokal pemain laki-laki secara serempak. Irama yang digunakan tetap konsisten, namun terdapat aksentuasi yang berbeda antara vokal solo dan vokal respons, menciptakan dinamika dialog musikal yang hidup. Tidak hanya suara, pada bagian ini elemen gerak juga mulai dimasukkan secara intensif. Gerakan yang ditampilkan adalah bentuk pengembangan dari gerak Indang tradisi, yang dikreasikan ulang agar selaras dengan pesan musikal dalam komposisi.

Gerakan dilakukan secara bersamaan dan terstruktur. Para pemain yang berada dalam posisi ganjil menundukkan tubuh mereka secara perlahan sambil memutar instrumen Rabana ke arah samping kiri dalam tempo lambat. Sebaliknya, para pemain pada posisi genap berdiri dengan posisi tegak dan memutar instrumen Rabana ke arah kanan dengan tempo yang juga lambat namun berlawanan. Perbedaan arah gerakan ini menciptakan visualisasi yang menarik

secara estetik, seolah menghadirkan gerakan gelombang yang harmonis dan menyatu dengan irama vokal serta permainan instrumen. Interaksi ini menunjukkan sinergi antara elemen musikal dan visual yang saling mendukung dalam penyampaian pesan artistik.

Lirik vokal yang dinyanyikan oleh penyanyi perempuan adalah: “*Kinilah kito bali-mau patang Oi di Limau Lunggo, Oi lah tampek nyo*”. Sementara itu, lirik balasan dari para pemain laki-laki yang membentuk bagian *unison* adalah: “*Oi di Limau Lunggo, Oi lah tampek nyo*”

Pemilihan lirik ini bukan tanpa makna. Frasa tersebut merujuk pada tradisi lokal *bali-mau patang*, yaitu tradisi membersihkan diri menjelang Ramadan yang sarat nilai religius dan sosial. Penempatan lirik ini di tengah-tengah garapan menjadi bentuk penegasan identitas budaya lokal yang tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga inti dari narasi musikal karya ini.

Bagian selanjutnya dari komposisi *Malapak* memasuki pengembangan struktur vokal yang lebih kompleks. Vokal kini digarap dengan menggabungkan berbagai konsep musikal seperti kanon, *unison*, dan dinamik. Kanon dilakukan dengan membagi kelompok vokal menjadi beberapa bagian, yang menyanyikan melodi yang sama namun masuk pada waktu yang berbeda. Teknik ini menciptakan efek gema dan resonansi yang memperkaya tekstur vokal. *Unison* tetap digunakan untuk menjaga kesatuan, sementara dinamika ditambahkan untuk memberi tekanan emosional pada bagian-bagian tertentu dalam lirik.

Sebagai penutup dari bagian ini, seluruh pemain instrumen Rabana menyatu dalam permainan vokal kolektif yang penuh semangat. Tidak hanya menyanyi, mereka juga menampilkan gerakan tubuh yang ritmis dan kontras. Pemain dengan posisi ganjil melakukan gerakan tubuh ke arah depan dengan gerakan halus namun mantap, sementara

para pemain dengan posisi genap menggerakkan tubuh ke arah belakang. Gerakan ini dilakukan secara bergantian mengikuti tempo yang telah ditentukan, menciptakan kesan keseimbangan antara gerak maju dan mundur yang simbolik. Gerakan ini bukan hanya sebagai bentuk ekspresi tubuh, tetapi juga memiliki makna filosofis, yaitu adanya keseimbangan dalam kehidupan: maju tidak selalu berarti progres, mundur tidak selalu berarti mundur keduanya adalah bagian dari ritme kehidupan yang selaras.

Keseluruhan bagian ini menjadi cerminan dari pencapaian musikal dalam *Malapak*, yang tidak hanya mengusung nilai estetika, tetapi juga nilai tradisi, spiritualitas, dan kekompakan kolektif. Garapan ini mengajak penonton dan pendengar untuk merasakan kekayaan musik tradisi Indang tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi sebagai ekspresi mendalam dari identitas budaya Minangkabau yang terus hidup dan berkembang melalui karya seni kontemporer. Keseimbangan antara eksplorasi kreatif dan pemeliharaan nilai tradisi menjadi landasan utama dalam penciptaan bagian ini, yang diharapkan dapat memberi inspirasi dan penghargaan baru terhadap warisan budaya lokal di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa Seni Karawitan.

KESIMPULAN

Karya seni Karawitan yang berjudul *Malapak* ini digarap dengan pendekatan tradisi yang bersumber dari salah satu kekayaan budaya Minangkabau, yaitu kesenian Indang yang berkembang di wilayah Solok, khususnya di Nagari Limau Lunggo. Pendekatan ini dipilih karena nilai-nilai budaya dan musikalitas yang terkandung dalam kesenian Indang masih sangat relevan dan potensial untuk dikembangkan dalam bentuk komposisi

baru yang tetap berakar pada identitas lokal. Dalam proses kreatif ini, pengkarya berusaha menjaga ruh tradisional melalui struktur karya yang tetap merujuk pada bentuk aslinya. Selain itu, media ungkap atau instrumen yang digunakan juga masih mempertahankan instrumen tradisi Indang, namun untuk menambah warna musikal, pengkarya menambahkan satu instrumen luar yaitu Gandang Tambua, sebagai penguat dinamika dan karakter musikal yang ingin disampaikan.

Dalam perjalanan penciptaan karya ini, proses yang dilalui tidaklah mudah. Dibutuhkan kesabaran, ketekunan, dan pemikiran yang matang dalam menggali ide serta merumuskan konsep. Tantangan juga muncul dalam memilih instrumen yang sesuai, mengatur struktur musikal, dan menentukan pola permainan yang mampu menghadirkan nuansa khas Indang namun tetap menghadirkan kreativitas baru. Semua proses ini menjadi bagian penting dari penciptaan, yang tidak hanya mengasah kemampuan teknis, tetapi juga memperkaya wawasan musikal dan spiritual pengkarya.

Melalui komposisi musik Malapak, pengkarya berharap karya ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan musik tradisi di kalangan akademisi, khususnya mahasiswa jurusan Seni Karawitan. Terutama bagi mereka yang menempuh jalur penciptaan, semoga karya ini menjadi bentuk inspirasi dan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal yang patut dilestarikan dan dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur yang setulus-tulusnya penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat, karunia, dan ridho-Nya, penulis senantiasa diberikan kesehatan, kekuatan lahir dan batin, serta ketabahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang berupa

karya seni Karawitan dengan judul “Malapak”. Tanpa pertolongan dan kehendak-Nya, mustahil kiranya penulis mampu menyelesaikan karya ini dengan baik. Segala proses yang telah dilalui, mulai dari tahap perencanaan, penciptaan, hingga penyusunan laporan akhir, merupakan bentuk nyata dari kasih sayang dan petunjuk yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya.

Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, suri teladan umat manusia, yang telah membimbing kita dari masa kegelapan menuju zaman yang terang-benderang oleh cahaya ilmu pengetahuan dan keimanan. Semoga kita senantiasa dapat meneladani akhlak mulia beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang. Penyusunan laporan ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Afriko, Boy 2019 “*Yo’o gua sembilan*”. Laporan Karya Seni. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Bur, Ariyan, 2021, “*Dagam*”. Laporan Karya Seni. Padangpanjang: ISI Padangpanjang
- Ediwar. 1999. “Perjalanan Kesenian Indang Dari Surau Ke Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau Di Padang Pariaman Sumatera Barat”, Tesis

- Yogyakarta: Pasca Sarjana Universita Gadjah Mada.
- Iqbal Rahmatull Haqqi, Maizarti, Yusfil. 2023 *“Kebangkitan Dan Pelestarian Indang di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan GunungTalang Kabupaten Solok”*
- Nagakawa, Shin. 2000. Musik dan kosmos *“Sebuah Pengantar Etnomusikologi”*.Yayasan Obor Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *“Garap Botheakan Karawitan II”*. Program Pasca sarjana ISI Surakarta.
- Wabihamdika, Biki. 2020, *“Anak Aliah”*. Laporan Karya Seni. Padangpanjang: ISI.
- Waridi. 2008. *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan*. Program pasca Sarjana ISI Surakarta.
- Yunus, M. Hidayat. 2015. *“Raba-raba No”*. Laporan Karya Seni. Padangpanjang: ISI PadangpanjPadangpanjangang.

Wawancara

- Marijan, 57 tahun, Nagari Limau lunggo, kec. Lembang Jaya, Kab. Solok
- Admiral. S, Skar.,M.Sn, 64 Tahun, Kelurahan Kampung Manggis, Kecamatan Padangpanjang Timur, Kota Padangpanjang
- Syahril, 51 Tahun, Nagari Limau Lunggo, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.